



TRADISI BUDAYA NGAPEM PADA SEBELUM DAN SETELAH BULAN PUASA DI DUKUH SUMBERAN

Rony Saputra¹, Atiqa Sabardila²

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Semarang Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 April 2020

Direvisi 16 Mei 2020

Ditetapkan 7 Juni 2020

Keywords:

culture; culture value; acculturation; current development.

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah Untuk mendeskripsikan akulturasi tradisi budaya ngapem dengan agama islam. Untuk mendeskripsikan tergesernya tradisi budaya ngapem dikarenakan perkembangan zaman. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kesimpulan artikel ini Budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebelum terjadinya akulturasi islam banyak yang masih mengaitkan dengan hal- hal yang berbau mistis atau ghaib. Oleh karena itu islam datang untuk membenarkan dan meluruskan, dengan perlahan agar masyarakat jawa mau meninggalkan hal- hal yang mengandung kemusrikan tersebut. Budaya Ngapem ini masih kental dengan unsur kejawen, dimana ajaran kejawen disangkut pautkan ke dalam hal- hal yang spiritual.

Abstract

The purpose of this article is to describe the acculturation of Ngapem cultural traditions with the Islamic religion. To describe the shifting of Ngapem cultural traditions due to the times. This research method uses qualitative research. Based on the results of the analysis carried out, the conclusion of this article is that the culture that was owned by the community before the acculturation of Islam was still associated with mystical or supernatural things. Therefore, Islam came to justify and rectify, slowly so that the Javanese people want to leave things that contain polytheism. Ngapem culture is still thick with kejawen elements, where kejawen teachings are linked to spiritual matters.

Alamat Korespondensi:
E-mail: alamat@email.mu

p-ISSN 1410-9859
e-ISSN 2580-8524

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang ada di masyarakat baik yang berkembang menjadi adat kebiasaan atau dengan ritual agama lainnya dalam arti lain tradisi telah menjadi sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan secara turun temurun. Tradisi itu merupakan hasil ijtihad dari ulama, cendekiawan, budayawan dan orang-orang islam yang termasuk kedalam ulil albab (Ahmad Syafie Ma'arif, 2009:99) Menurut Funk and Wagnalss seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara dan praktek tersebut (Muhaimin AG, 2001: 11) Sebagaimana pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996: 58) "Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan seluruh kemampuan serta kebiasaan orang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat". Keeksistensian tradisi tidak lepas dari peran masyarakat yang terus melestarikan. Hal tersebut sejalan dengan Sangadji, F.A., J. Ernawati dan A.M. Nugroho (2015) yang menyebutkan bahwa tradisi atau budaya dilakukan turun temurun oleh warga sekitar sehingga tetap lestari dan terus diselenggarakan hingga sekarang ini. Tiap tradisi memiliki nilai keluhuran masing-masing sehingga tiap daerah memiliki kekhasannya. Nilai-nilai tersebut disebut nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ritual budaya. Maka dari itu penelitian dilakukan untuk menggali informasi mengenai salah satu tradisi yang ada di daerah sukoharjo tepatnya di dukuh sumberan yaitu tradisi ngapem.

Dalam penelitian ini memiliki rumusan antara lain Bagaimana Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat pada tradisi buadaya ngapem dan Bagaimana Pro dan Kontra tradisi budaya ngapem di dukuh sumberan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan akulturasi tradisi budaya ngapem dengan agama islam. Untuk mendeskripsikan tergesernya tradisi budaya ngapem dikarenakan perkembangan zaman. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah agar masyarakat dapat melestarikan tradisi budaya asli daerah yang diteruskan secara turun-temurun, dapat terjalinnya tali silaturahmi antara sesama keluarga dan sesama masyarakat, dapat mendekatkan diri dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Ngapem merupakan budaya yang telah dianut oleh masyarakat Dukuh Sumberan, Watubonang, Tawang Sari, Sukoharjo. Tradisi ngapem dilakukan saat menjelang bulan puasa dan setelah bulan puasa. Ngapem yang dilakukan saat menjelang bulan puasa dinamakan "*unggah-unggah*". Unggah-unggah merupakan tradisi masyarakat jawa pada awal bulan puasa mengadakan *nyekar* (bersih-bersih) di makam untuk mendoakan saudara-saudara yang telah meninggal bisa kakek/ nenek buyut, bahkan leluhurnya. Setelah *nyekar* kemudian mengadakan *unggu-ungguan* setiap masyarakat membawa apem (sejenis jajanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur sama santan) yang ditaruh *piring* yang diletakkan *ditampah*. Setelah masyarakat berkumpul diikuti dengan membaca doa bersama-sama dan memakan kue apem tersebut bersama dengan minumannya teh anget.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Sumberan, Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah pada awal Maret 2021. Dalam melakukan penelitian ini metode yang digunakan penulis berupa kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor, 2015:4) dalam Lexy J. Moleong. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Menurut (Sugiyono, 2013: 1) pada penelitian kualitatif realitas sosial dipandang seperti sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Peneliti mencoba mengetahui makna dari Ngapem pada Awal Bulan Puasa dan Setelah bulan puasa pada masyarakat jawa di Dukuh Sumberan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan secara cermat mengenai fakta- fakta yang terdapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngapem merupakan tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur kita atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan Ngapem dilakukan pada saat menjelang awal bulan puasa yang disebut Unggah- unggahan dan setelah bulan puasa yang disebut Uduk-udukan, masih ada sebagian masyarakat jawa yang mempertahankan tradisi Ngapem ini dan disatu sisi lainnya banyak masyarakat jawa yang mulai meninggalkan tradisi ini, namun ada juga yang menarik peneliti lain untuk mengetahui apa saja nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Tiap kebudayaan dimasyarakat memiliki nilai- nilai yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1987: 85) Nilai budaya yang terdapat dalam konsepsi pemikiran sebagian masyarakat tentang hal- hal yang dianggap mulia. Sistem nilai tersebut dijadikan orientasi dan rujukan dalam tindakan. Oleh sebab itu, nilai budaya yang didapat warga sangat mempengaruhi dalam tujuan pembuatan budaya tersebut. Sedangkan menurut (Lyde Kluckhohn, 1994) dalam Pelly mengartikan bahwa nilai budaya mempengaruhi hubungan dengan alam, sehingga menghubungkan manusia dan

dalam Budaya Ngapem pada Awal Bulan Puasa dan Setelah bulan puasa pada masyarakat jawa di Dukuh Sumberan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan, penulis mengumpulkan data dengan cara

wawancara, observasi, dan mencatat dokumen. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data berupa diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada saat proses penelitian berlangsung.

manusia dan dengan sesuatu yang diinginkan ataupun tidak diinginkan yang mungkin memiliki hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia. Adapun menurut (Sumaatmadja, 2000) dalam Marpaung menentukan dalam perkembangan, pengaplikasian budaya dalam kehidupan, mengembangkan nilai- nilai yang dekat dengan masyarakat dalam mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. dapat dikatakan tiap orang dalam melakukan aktivitasnya selalu bersumberkan pada pedoman nilai atau sistem yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.

Nilai- nilai yang dapat diajarkan dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Sikap Keagamaan merupakan sikap manusia yang taat pada perintah dan larangan dalam kepercayaan atau keagamaan yang dianutnya, selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak mengganggu, mengusik ataupun membeda-bedakan kepercayaan lain dan selalu hidup rukun.
- b. Sikap Toleransi merupakan sikap manusia yang tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, adat, warna kulit, dll.

- c. Cinta Damai merupakan tindakan seseorang yang merasa senang dengan kehadiran orang lain, ramah terhadap orang lain, membentuk suasana harmonis dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam acara Ngapem Unggah-unggahan dan Uduk-udukan Kampung ini terdapat pro dan kontra yang dihadapi. Memang sejak jaman nenek moyang/leluhur tradisi ini sudah berjalan lama dan diturunkan kepada anak cucu secara turun-temurun sampai saat ini. Masyarakat Jawa pada

umumnya yang masih kental dengan budaya- budaya kejawen sehingga tidak ada sebuah tanda atau pengingat bagi manusia untuk senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa. Religi atau sistem kepercayaan disini memiliki arti yang lebih luas dari pada agama dan kepercayaan tentang Tuhan, karena manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha Tinggi yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya. Disisi lain sistem religi merupakan bagian dari wujud struktur keyakinan, serta pemikiran tentang Tuhan, Dewa, roh halus, neraka, surga dll, namun mempunyai bentuk yang berupa upacara adat, entah dari musiman ataupun kadangkala (Koentjaraningrat, 2002: 204).

Menurut pandangan islam yang disampaikan oleh beberapa tokoh agama di dukuh tersebut

tradisi ini sangatlah menyimpang karena terdapat beberapa kegiatan yang masih mengandung unsur- unsur kemusrikan yaitu dalam acara unggah- unggahan yang masih menggantungkan Kue Apem di belakang pintu dengan mempercayai agar terhindar dari marabahaya. Dengan ini menurut pandangan islam kita bisa berdoa serta memohon perlindungan hanya kepada Tuhan

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis ambil dari Budaya Ngapem pada Awal Bulan Puasa dan Setelah Bulan Puasa di Dukuh Sumberan, dapat ditarik kesimpulan: 1. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Sumberan sebelum terjadinya akulturasi islam banyak yang masih mengaitkan dengan hal- hal yang berbau mistis atau ghaib. Oleh karena itu islam datang untuk membenarkan dan meluruskan, dengan perlahan agar masyarakat jawa mau meninggalkan hal- hal yang mengandung kemusrikan tersebut. Dengan cara menggabungkan kebudayaan

Yang Maha Esa bukan dengan mempercayai sungai atau pun hal- hal lain agar terhindar dari marabahaya. Dengan ini terjadilah akulturasi antara islam dan budaya jawa dimana masyarakat jawa masih diperbolehkan untuk mengadakan acara ini tetapi dengan semata- mata berdoa dan meminta perlindungan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari marabahaya dan meninggalkan unsur- unsur budaya yang masih berbau kemusrikan yang mengandung hal- hal negatif. Tetapi ada juga yang berpendapat pada tradisi ini juga tidak diajarkan pada masa rasulullah dan para sahabat sebagaimana terdapat dalam sebuah hadist Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak" (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718) Dengan ini perlahan- lahan masyarakat jawa di Dukuh Sumberan mulai meninggalkan sesajian atau pun hal- hal yang berbau kemusrikan dan senantiasa masih menjalankan budaya ini sesuai dengan agama Islam.

jawa dengan ajaran islam tanpa menggeser budaya- budaya yang telah ada. Karena para tokoh islam memang dengan sengaja menggunakan metode budaya lokal untuk menyebarluaskan ajaran islam dengan mudah dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan damai. 2. Budaya Ngapem ini masih kental dengan unsur kejawen, dimana ajaran kejawen disangkut pautkan ke dalam hal- hal yang spiritual. Budaya Ngapem memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam pendidikan, yaitu Sikap Keagamaan merupakan sikap manusia yang taat pada perintah dan larangan dalam kepercayaan yang dianutnya. Sikap Toleransi merupakan sikap manusia yang

tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, adat, warna kulit, dll. Sikap Cinta Damai merupakan tindakan seseorang yang merasa senang dengan kehadiran orang lain, ramah

terhadap orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sangadji, F.A., J. Ernawati dan A.M. Nugroho. 2015. Kajian Ruang Budaya Nyadran sebagai Realitas Budaya

Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo. Malang: Universitas Brawijaya. Jurnal RUAS. 13(1): 1-13. DOI

<https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/166>

M Ikhsanudin. dan Mona Erytrea Nur Islami . Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten dalam

Media Wisata. Vol.12 No.2, 2014. DOI

<https://www.amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/84>

Mohammad Hasan Basri. Ritual Yaqowiyu: Pergulatan Makna Modernitas, Agama, Budaya Lokal dan

Kapitalisme dalam el-Harakah. Vol.10 No.2, 2018. DOI

<https://core.ac.uk/download/pdf/20777289.pdf>

M. Thoriqul Huda. 2017. “Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegara”.

Jurnal Studi Agama, 7(2): 271. DOI.

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/753>

Naniek Sulisty Wardani. 2015. “Pengembangan Nilai- nilai Budaya Sekolah Berkarakter”. Scholaria, 5(3):15.

DOI.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.uksu.edu/scholaria/articledownload/25/23/&ved=2ahUKEwiftqvO5r7pAhWc73MBHV10ACYQFjAAegQIBRAC&usg=A0vVaw14Lh8_iWEgHB_TaPS3Ntpb

Nurul Lailiyah. 2018. “Nilai Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (Hari Lahir) di Kabupaten Nganjuk”. Simki- Pedagogia, 2(3):7. DOI.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/839afe22f72d24116c38dfba9981a045.pdf&ved=2ahUKEwiO9rv-6L7pAhWglbcAHdIGC-UQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw3U2_rqjPLABEZ5oQPRZNKt

Qurrotul Ainayah, Ayu Mira Mardani. 2019. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di

Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)”. Qolamuna, 4(2): 234. DOI.

<http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/137>

R. Atang Supriatna, dan Yogaprasta Adi Nugraha. 2020. “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”. Penelitian Sosial, 2(1):46. DOI. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/view/180>

Robert Tajuddin dan Agus Trilaksana. 2015. “Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Kota Metropolitan Surabaya”. Pendidikan Sejarah, 3(3): 431. DOI. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12802>

Ryan Prayogi, Endang Dania. 2016. “Pergeseran Nilai- nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Humanika, 23(1):61. DOI. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11764>

Slamet, Jenny Ernawati. dan Agung Murti Nugroho. 2015. “Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”. Jurnal Ruas, 13(1):47. DOI.

https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/articledownload/25/23/&ved=2ahUKEwiftqvO5r7pAhWc73MBHV10ACYQFjAAegQIBRAC&usg=A0vVaw14Lh8_iWEgHB_TaPS3Ntpb

Sutan Syahrir Zabda. dan Yulianto Bambang Setyadi. 2007. “Persepsi dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Tradisi

Pementasan Wayang Topeng pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Soneyan dan Dampaknya Bagi Masyarakat”. Penelitian Humaniora, 8(2): 113. DOI. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/581>

Salma Al Zahra Ramadhani. dan Nor Mohammad Abdoeh. 2020. “Tradisi Pungghahan Menjelang Ramadhan”.

Al-Mada, 3(1): 52. DOI.

<https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/495>

Arifuddin Ismail. 2013. “Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern”. Al-Qalam,

Dinamika Sosial Budaya, Vol . 24, No.2, Desember 2022, pp 677 - 686
p-ISSN : 1410-9859 & e-ISSN : 2580-8524
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>

19(2): 150. DOI.

<http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/156/140>

Beny Wijarnako. 2013. "Pewarisan Nilai- nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat".
Gea, 13(2): 61-

62. DOI.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2188>

Bintang Listyani, Sunardi. dan Emy Wuryani.

2020. "Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pondok Bantul". Pendidikan Sejarah, 9(1):61.
DOI.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/download/10210/5260&ved=2ahUKewjxeHa7L7pAhXiQ3wKHUzzD2IQFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw0BPmNc4AZ88M2RawvC-tE6>

- Dewanto. 2015. "Bentuk Fungsi dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Kampung Menganti Gresik". *Articel*, ...:3. DOI. <https://www.neliti.com/id/publications/229675/bentuk-fungsi-dan-makna-leksikon-sedekah-bumi-pada-masyarakat-kampung-menganti-g>
- Doni Uji Windiatmoko dan Asih Andriyati Mardiyah. 2018. "Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung Urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto". *Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia*,1(..):68. DOI. https://www.researchgate.net/publication/328926731_Ruwah_Dusun_Sebagai_Entitas_Kearifan_Lokal_di_Dusun_Urung_Urung_Kecamatan_Trawas_Kabupaten_Mojokerto
- Endah Maryamah, Etty Ratnawati. 2018. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon". *Edueksos*, 7(2): 210. DOI. <http://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/3169>
- Furqon Syarief Hidayatulloh. 2013. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap". *El-Harakah*, 15(1): 4. DOI. <https://www.neliti.com/id/publications/23765/sedekah-bumi-dusun-cisampih-cilacap>
- H. In Wariin Basyari. 2014. "Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon". *Edunomic*, 2(1): 48. DOI. <https://www.neliti.com/id/publications/271651/nilai-nilai-kearifan-lokal-local-wisdom-tradisi-memitu-pada-masyarakat-cirebon-s>
- H. Munir Salim. 2016. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan". *Al-Daulah*, 5(2): 247. DOI. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4845
- Ichmi Yani Arinda R. 2014. "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat
- Sra
turejo
Bojonegar
a". *El-Harakah*, 16(1): 101. DOI. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771>
- Ida Bagus Brata. 2016. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa". *Bakti Saraswati*, 5(1):11. DOI. <https://www.neliti.com/id/publications/75588/kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas-bangsa>
- Lutfi Fransiska Risdianawati. dan Muhammad Hanif. 2015. "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)". *Agastya*, 5(1): 31. DOI. https://www.researchgate.net/publication/325529975_Sikap_Masyarakat_Terhadap_Pelaksanaan_Upacara_Kelahiran_Adat_Jawa_Tahun_2009-2014_Studi_Di_Desa_Bringin_Kecamatan_Kauman_Kabupaten_Ponorogo